

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



JURNALISME PROFETIK; Respon Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital

Najahan Musyafak*

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email : najahan_musyafak@walisongo.ac.id.

Silvia Riskha Fabriar

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email : silviariskhaf@walisongo.ac.id

Mustofa Hilmi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email : mustofa.hilmi@walisongo.ac.id

Abstract

Islamic da'wah is dynamic that conceptually and practically influenced by the rapid development of science and information communication technology that has entered the digital era. It marked by the massive use of new media to publish information in Islamic da'wah. In line with this, Islamic religious universities have responded to the changes that have occurred by opening Islamic journalism study programs to expand, sharpen and strengthen institutions. Islamic journalism studies mapped into three groups. First, the study of Islamic journalism focuses on issues, events, and phenomena related to Islamic values; Second, a study that focuses on Islamic ways and methods in journalistic activities; and third, a study that pays attention to Islamic principles as the basis for journalistic activities. This study aims to complement the shortcomings of previous studies which did not comprehensively discuss Islamic journalism including the conception of Islamic journalism based on prophetic values. This study is qualitative research with a descriptive approach that relies on primary and secondary data. Primary data comes from the Focus Group Discussion technique to stakeholders in the Faculty of Da'wah and Communication, Islamic Communication and Broadcasting Study Program at State Islamic University (PTKIN) Indonesia Islamic Journalism, Islamic Communication and Broadcasting lecturers, journalistic and media practitioners, alumnus, and students. Meanwhile, secondary data extracted through academic texts and curriculum, policy documents in the form of the Director General's Decree, the Rector's Decree; various digital, broadcasting, and journalistic regulations; and various research results on Islamic journalism in the form of books or internet sites. This study found differences in responses among universities within the Ministry of Religion in integrating prophetic values in the Islamic journalism curriculum as the distinction of each study program.

Keywords: *Digital Era, Da'wah Challenge, Higher Education Response, Prophetic Journalism*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



Abstrak

Dakwah Islam bersifat dinamis yang secara konseptual dan praksis dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi informasi yang sudah memasuki era digital. Era digital ditandai dengan masifnya penggunaan media baru dalam menyebarkan informasi dalam dakwah Islam. Sejalan dengan hal tersebut, perguruan tinggi keagamaan Islam telah merespons perubahan yang terjadi dengan membuka program studi jurnalistik Islam dalam upaya perluasan, penajaman dan penguatan kelembagaan. Studi-studi mengenai jurnalistik Islam setidaknya dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Pertama, kajian jurnalistik Islam yang fokus pada isu, peristiwa dan fenomena yang berkaitan dengan nilai keislaman; Kedua, studi yang menitikberatkan pada cara dan metode Islami dalam kegiatan jurnalistik; dan ketiga, studi yang memberikan perhatian pada prinsip-prinsip Islam sebagai dasar kegiatan jurnalistik. Studi ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi terdahulu yang kurang memberikan perhatian pada pembahasan jurnalistik Islam secara komprehensif mencakup konsepsi jurnalistik Islam berdasarkan pada nilai-nilai kenabian (profetik). Studi ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif yang disandarkan pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik Focus Group Discussion yang melibatkan pemangku kepentingan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta program studi di Jurnalistik Islam PTKIN Indonesia, dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, praktisi jurnalistik dan media, alumni, dan mahasiswa. Sementara itu, data sekunder digali melalui naskah akademik dan kurikulum, dokumen kebijakan berupa SK Dirjen, SK Rektor; berbagai regulasi digital, penyiaran, dan jurnalistik; serta berbagai hasil penelitian tentang jurnalistik Islam baik berupa buku ataupun situs internet. Studi ini menemukan bahwa terjadi perbedaan respons di antara perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kenabian (profetik) dalam kurikulum jurnalistik Islam sebagai distingsi setiap program studi.

Kata kunci: Era Digital, Jurnalisme Profetik, Respons Perguruan Tinggi, Tantangan Dakwah



A. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan penting dalam perkembangan jurnalistik. Tidak sedikit media massa yang sebelumnya berbasis cetak dan elektronik bertransformasi ke dunia digital. Fenomena ini tentu perlu mendapat respon cepat oleh perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum ilmu jurnalistik perlu dilakukan untuk memenuhi tantangan dan tuntutan jaman. Sejalan dengan ini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah menyusun konsep berupa pengembangan kurikulum dan peminatan bidang Jurnalistik di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa terdapat kelangkaan program studi berbasis sains yang dikembangkan PTKIN. Jurnalistik yang dipahami sebagai aktivitas untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, mempublikasikan berita mengenai realitas sosial selama ini dikaji menggunakan kerangka sains. Perspektif yang digunakan selama ini masih

mendasarkan pada satu perspektif, belum memasukkan perspektif agama sebagai pijakan keilmuan. Sejalan dengan paradigma integrasi keilmuan yang ditetapkan oleh UIN Walisongo dengan konsep *Unity of Science* memungkinkan dilakukannya integrasi antara ilmu jurnalistik dan Islam menjadi satu kesatuan keilmuan menjadi Jurnalistik Islam. Salah satu strategi implementasi konsep *unity of science* adalah melalui proses spiritualisasi ilmu pengetahuan, humanisasi ilmu agama dan revitalisasi kerarifan lokal (*local wisdom*). Jurnalistik Islam sebagai keilmuan baru yang mendasarkan diri pada integrasi keilmuan membutuhkan landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang memadai dalam rangka mendudukan diri sebagai sebuah ilmu yang mapan dan kuat.

Sementara itu, kajian tentang Jurnalistik Islam dalam bidang ilmu komunikasi di perguruan tinggi masih sedikit dilakukan. Studi-studi mengenai jurnalistik Islam setidaknya dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



Pertama, kajian yang menempatkan Jurnalistik Islam sebagai kegiatan yang memberitakan isu, peristiwa dan fenomena yang berkaitan dengan nilai keislaman.¹ Sebagaimana ditunjukkan oleh Andi Faisal Bakti bahwa jurnalistik Islam merupakan bagian dari komunikasi Islam yang menekankan pada jurnalistik perdamaian (*peace journalism*). Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi Islam merupakan aktivitas *tabligh, taghyir, khairu ummah* dan *akhlaqul karimah*, yang mempunyai tujuan menciptakan perdamaian, kepekaan sosial, dan resolusi konflik.² Jurnalistik Islam mendeskripsikan nilai-nilai universal dan inklusif yang diajarkan oleh Islam, di antaranya keadilan, perdamaian, kerukunan, keamanan, toleransi, dan penghormatan terhadap seluruh umat manusia. Dengan

demikian, jurnalistik Islam merupakan jurnalis Muslim yang bekerja di media Islam dan menulis nilai-nilai Islam yang inklusif. Sejalan dengan pandangan tersebut, Amaliah menegaskan bahwa jurnalistik Islam sebagai aktivitas dakwah melalui karya tulis berupa berita, feature, artikel, reportase, tajuk, dan lainnya yang bertujuan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.³

Kedua, studi mengenai jurnalistik Islam yang menitikberatkan pada cara dan metode Islami dalam kegiatan jurnalistik.⁴ Saragih menegaskan bahwa jurnalistik Islam identik dengan dakwah yang memiliki esensi untuk memengaruhi orang lain melalui persuasi dengan menggunakan bahasa yang indah, jelas, dan logis. Senada dengan pendapat tersebut, Muis mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai sebuah kegiatan menyebarkan informasi

¹ Eni Amaliah, "Jurnalistik Islam Di Era Media Sosial" 2, no. 2 (2019): 128-52. Lihat juga Andi Faisal Bakti dan Isabelle Lecomte, "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 185-203.

² Bakti dan Lecomte, "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism."

³ Amaliah, "Jurnalistik Islam Di Era Media Sosial."

⁴ A Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001); M. Yoserizal Saragih, *Jurnalistik Islam* (Guepedia, 2019).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



kepada khalayak mengenai perintah dan larangan Allah swt berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Kedua pendapat tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara aktifitas jurnalistik dengan nilai-nilai Islam dalam hal cara menyampaikan sebuah peristiwa.

Ketiga, studi yang memberikan perhatian pada sejauhmana prinsip-prinsip Islam sebagai landasan dalam melakukan kegiatan jurnalistik.⁵ Prinsip-prinsip Islam yang bersifat universal dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bidang jurnalisme global. Keuniversalitasan prinsip Islam tercermin dalam konsep penghargaan terhadap pluralitas dan perbedaan budaya (*respecting pluralism and cultural diversity*), kebebasan berekspresi (*freedom of expression*), keadilan (*justice*) dan

moderasi (*moderation*).⁶ Pada saat yang sama, Steele menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang berlaku dalam jurnalistik sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Islam. Prinsip tersebut meliputi kebenaran (*truth*), kejujuran (*fairness*), keberimbangan (*balance*), obyektif (*objective*) dan keabsahan berita (*verification*).⁷ Islam memiliki prinsip-prinsip dalam melakukan praktik jurnalistik yang sekaligus sebagai pembeda dengan prinsip jurnalistik yang belaku. Muchtar mengidentifikasi empat prinsip Islam yang diambil dari Alquran; jujur dan benar dalam memberitakan (*truth and truth-telling* atau *shiddiq dan haqq*), menyampaikan (pedagogy/tabligh), berorientasi pada kepentingan umum (*seeking the best for the public interest/maslahah*),

⁵ B.I. Hamada, "Towards a global journalism ethics model: an Islamic perspective" 22, no. 2 (2016): 188-208; J. Steele, "Journalism and 'The Call to Allah': Teaching Journalism in Indonesia's Islamic Universities and State Institutes" 6 (2012): 2944-61.

⁶ Hamada, "Towards a global journalism ethics model: an Islamic perspective."

⁷ Steele, "Journalism and 'The Call to Allah': Teaching Journalism in Indonesia's Islamic Universities and State Institutes."



jalan tengah
(*moderation/wasatiyyah*).

Konsep jurnalistik Islam sebagai bagian dari diskursus ilmu Komunikasi mendapatkan perhatian yang intens dari kalangan praktisi, peneliti dan akademisi. Intensitas perhatian tersebut ditandai dengan terbitnya tulisan jurnal dan buku yang membahas mengenai eksistensi jurnalistik Islam dalam berbagai perspektif, bahkan telah dijadikan sebagai salah satu program studi. Sebagaimana dijelaskan oleh Steele bahwa konsep jurnalistik Islam yang dikembangkan di Indonesia serupa dengan konsep jurnalisme profetik (*prophetic journalism*) di Amerika.⁸ Pendidikan jurnalistik yang dikembangkan di Indonesia lebih menekankan pada penerapan kaidah jurnalistik dalam upaya dakwah (propaganda) Islam kepada masyarakat. Dengan alasan tersebut maka pembukaan program studi

jurnalistik Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam berada di bawah Jurusan Dakwah dan atau Fakultas Dakwah.

Sejalan dengan adanya ruang terbuka sebagai konsekuensi dari transformasi kelembagaan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, STAIN, IAIN dan UIN merespons fenomena tersebut dengan membuka beberapa program studi baru. Program studi baru tersebut paling tidak dilandasi oleh empat faktor; dinamika internal perguruan tinggi kebijakan pendidikan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi serta tuntutan pemangku kepentingan. Sampai dengan tahun akademik 2020-2021, telah berdiri lima Program studi jurnalistik Islam di lingkungan PTKIN di Indonesia, yaitu IAIN Parepare, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, IAIN Batusangkar, IAIN Syaikh

⁸ Steele.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



Abdurrahman Siddik Babel, IAIN Ambon. Sementara itu pengajuan yang dilakukan oleh IAIN Syech Nurjati Cirebon masih dalam proses verifikasi di Kementerian Agama. Keberadaan kelima program studi Jurnalistik Islam tersebut menunjukkan progresifitas kelembagaan dalam membaca kondisi eksternal dan internal untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan makro dan mikro.

Dengan melihat data tersebut, program studi Jurnalistik Islam di lingkungan Kementerian Agama masih sedikit persentasenya yaitu 8,6% bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan PTKIN yang mencapai 58 perguruan tinggi. Persentase tersebut menjadi semakin kecil bila dikomparasikan dengan total jumlah program studi di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

yang mencapai angka 859 program studi.⁹ Fenomena tersebut menjadi peluang bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mengimplementasikan kebijakan wider mandate yang diberikan Kementerian Agama dengan mendirikan program studi Jurnalistik Islam. Sebagaimana di jelaskan oleh Supena (2021) bahwa program studi Jurnalistik Islam dipilih untuk pengembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi didasarkan pada realitas masih absennya pengembangan ilmu pengetahuan berbasis ilmu Komunikasi. Kaputusan tersebut merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) IAIN Walisongo, Pasal 10, bahwa nama Fakultas Dakwah berganti menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Enam program studi yang dikelola oleh

⁹ Najahan Musyafak, Mustofa Hilmi, dan Silvia Riskha Fabriar, "The Uniqueness of Islamic Journalism at the Indonesian Islamic Universities

in the Digital Age," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 5, no. 1 (2022): 45–62.



fakultas merupakan kajian kelimuan yang mendasarkan diri pada ilmu Dakwah. Perguruan tinggi dituntut untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan keilmuan seiring dengan dinamika sosial agar tetap menjadi pilihan masyarakat.

Studi ini berupaya menemukan respon yang dilakukan oleh perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama terhadap konsep jurnalistik yang sesuai dengan tantangan dakwah pada era digital. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi terdahulu yang kurang memberikan perhatian pada pemahaman jurnalistik Islam secara komprehensif. Studi ini menempatkan perhatian yang seksama, selain pada kejelasan konsepsi jurnalistik Islam dalam dimensi teoritis dan praktis, juga pada distingsi yang dimiliki oleh setiap perguruan tinggi yang melakukan kajian jurnalistik Islam. Pada saat yang sama, studi ini juga menganalisis

faktor faktor yang melatarbelakangi pilihan keunggulan yang ditetapkan oleh program studi. Ketiga masalah tersebut memberikan ruang yang dibutuhkan dalam memahami jurnalistik Islam sebagai program studi pilihan untuk pengembangan perguruan tinggi keagamaan Islam. Studi ini didasarkan pada suatu argumen bahwa kejelasan konsepsi jurnalistik Islam merupakan landasan yang kuat bagi program studi untuk merumuskan profil lulusan, distingsi, dan merumuskan kurikulum. Kurikulum yang mencakup pemetaan bahan kajian, capaian pembelajaran, dan sebaran mata kuliah menjadi kunci tercapainya sebuah proses pendidikan tinggi yang berkualitas.

Studi ini adalah kajian kualitatif deskriptif. Proses penelitian kualitatif bersifat interpretatif sehingga sampai tingkat tertentu,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>
Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



memiliki nuansa subjektif.¹⁰ Data primer penelitian diperoleh melalui teknik Focus Group Discussion yang melibatkan beberapa pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta program studi di Jurnalistik Islam PTKIN Indonesia, dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, praktisi jurnalistik dan media, alumni, dan mahasiswa. Sementara data sekunder didapat melalui dokumentasi, yaitu analisis terhadap isi secara tertulis atau visual.¹¹ Dokumen tersebut berupa naskah akademik dan kurikulum, dokumen kebijakan berupa SK Dirjen, SK Rektor; berbagai regulasi digital, penyiaran, dan jurnalistik; serta berbagai hasil penelitian tentang jurnalistik Islam baik berupa buku ataupun situs internet. Analisis data yang digunakan dalam studi ini berdasarkan konsep Miles dan

Huberman, yaitu mengumpulkan berbagai data yang ada, kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang relevan dipaparkan dan dianalisis sehingga menghasilkan tujuan penelitian yang dicapai.

B. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi harus senantiasa melakukan evaluasi terhadap kurikulum sebagai bentuk tanggapan atas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni/IPTEKS, kebutuhan masyarakat (*social needs*), dan kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*).¹² Kurikulum merupakan ruh dari sistem akademik yang dijalankan

¹⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik* (Bumi Aksara, 2022).

¹² Syarwan Ahmad, "Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah," *Jurnal pencerahan* 8, no. 2 (2014).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
 DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>
 Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



oleh perguruan tinggi.¹³ Kurikulum ibarat sebuah mesin dimana perangkat pembelajaran seperti materi, media, sumber belajar, pengajar, sarana dan prasarana harus saling bersinergi dan berjalan dengan baik.¹⁴ Kualitas luaran pendidikan atau lulusan ditentukan oleh mutu kurikulum yang dijalankan.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari dua akar kata bahasa Yunani, yakni *currucular*.¹⁵ Kata tersebut terbentuk dari dua kata yakni *curir* dan *curere*. *Curir* bermakna pelari; *curere* berarti jarak tempuh. Jarak tempuh yang dilalui pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat dimaknai sebagai siklus pembelajaran yang disetujui oleh guru dan murid secara bersama-

sama untuk dijalankan secara berkesinambungan; sarana untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Kurikulum dapat pula dimaknai sebagai rencana pembelajaran.¹⁷

Secara terminologi, para ahli mengemukakan definisi kurikulum dengan berbagai macam varian makna. Kurikulum adalah sejumlah rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, dan bahan ajar dan materi yang digunakan sebagai panduan untuk melakukan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu.¹⁸ Kurikulum merupakan rencana yang disusun untuk menyediakan fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar berdasar arahan dan tanggung jawab lembaga pendidikan dan staf pengajaran.

¹³ Siti Julaeha, "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.

¹⁴ Aisyah Nur Rahmawati, "Identifikasi masalah yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum 2013 revisi di SD," *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2018): 114-23.

¹⁵ YOGA MUHAMMAD KURNIAWAN, "Administrasi Kurikulum," 2019.

¹⁶ Fenwick English, "Curriculum Mapping and Management," 1984.

¹⁷ Jan van den Akker, "van den Akker, Jan," *Curriculum Perspectives: An Introduction*, pp. 1-10 in Jan van den Akker, Wilma Kuiper, and Uwe Hameyer, eds., *Curriculum Landscapes and Trends*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2003., 2003.

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



Dalam pengertian lain, kurikulum dikemukakan sebagai kesatuan program, sarana, dan aktivitas lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mencapai visi, misi, dan lembaganya.

Menurut Romine menyebutkan bahwa kurikulum tidak hanya mata pelajaran atau mata kuliah, akan tetapi meliputi keseluruhan kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan. Penyelenggaraan kurikulum dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, disesuaikan dengan tujuannya. Sistem penyajian yang digunakan pendidik diselaraskan dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, pendidik hendaknya melakukan beragam aktivitas belajar mengajar yang variatif, sesuai dengan situasi siswa. Tujuan pendidikan bukan untuk

memberikan pelajaran atau pengetahuan yang terstruktur, namun pendidikan membantu anak-anak mengembangkan pribadi mereka dan belajar cara hidup dalam masyarakat.¹⁹

Kurikulum adalah media pembelajaran dengan dua dimensi utama yakni *vision* dan *structure*. *Vision* bermakna dugaan manusia atas kajian terhadap pandangan dunia yang dituangkan dalam bentuk konsep nyata. *Vision* memberi arah dan interpretasi kepada peserta didik untuk melihat dan memahami fakta-fakta. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum akan selalu berkaitan erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Sedangkan *structure* dalam kurikulum mengindikasikan sebuah sistematis peta konsep yang terorganisir dalam berbagai komponen atas dasar pengalaman-

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



pengalaman belajar sehingga hasilnya dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara kontinu. Kurikulum memberi pedoman dan petunjuk teknis, ruang lingkup, herarki substansi dan proses pendidikan serta pelajaran. Pengertian ini menjelaskan bahwa keberadaan *vision* dan *structure* adalah sebuah keniscayaan untuk lembaga pendidikan.²⁰

Dari berbagai uraian pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, peneliti memaknai kurikulum sebagai pijakan yang diterapkan pendidik untuk memandu peserta didiknya sesuai tujuan pendidikan berupa pembentukan pengetahuan umum, pengetahuan khusus, keterampilan umum, dan keterampilan khusus melalui sistem yang telah tersusun. Pengertian ini menggambarkan bahwa proses pendidikan bukan proses yang dapat

dilaksanakan secara sembarangan. Kurikulum harus mampu mentransformasi kepada peserta didik baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun behavioral (tingkah laku).

Pengembangan kurikulum merupakan aktivitas merencanakan keleluasaan belajar untuk membimbing peserta didik menuju perubahan yang akan dicapai dan menilai perubahan yang ada pada peserta didik tersebut.²¹ Pengembangan kurikulum merupakan usaha untuk mempersiapkan berbagai alternatif untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dianggap penting. Tujuan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan mengamati tujuan institusi pendidikan, tujuan kurikuler (bidang studi), dan tujuan instruksional

²⁰ Arif Furchan dan Agus Maimun, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam," 2005.

²¹ Syamsul Bahri, "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34; Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



(tujuan pembelajaran).²² Dengan demikian, pengembangan ini tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena kurikulum adalah inti pendidikan.

C. Distingsi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam

Distingsi dipahami sebagai perbedaan atau suatu kekhususan yang menjadikan ia berbeda dengan lainnya, ia sekaligus menjadi ciri atau karakter yang khas. Dalam perspektif sosiologi, distingsi merupakan pola perilaku individu atau kelompok tertentu yang membedakan diri dari orang lain yang bertindak sebagai penegasan status sosial. Karakter khas dalam kurikulum perguruan tinggi Islam terletak pada strategi integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Integrasi keilmuan yang ditawarkan mencakup 10 model, antara lain: (1) model terfragmentasi (*fragmented*);

(2) model terhubung (*connected*); (3) model bersarang (*nested*); (4) model berurutan (*sequenced*); (5) model bersama (*shared*); (6) model berselaput (*webbed*); (7) model berulir (*threaded*); (8) model terintegrasi (*integrated*); (9) model terendam (*immersed*); dan (10) model jaringan (*networked*).²³ Sepuluh model tersebut menjadi pilihan strategi yang diambil oleh Perguruan Tinggi Islam dalam menentukan kekhasan masing-masing program studi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan ke dalam kurikulum.

Kajian ini menemukan terjadinya perbedaan pilihan dari 5 perguruan tinggi yang menjadi obyek penelitian dalam mengintegrasikan konsep Jurnalistik dan Islam sebagai distingsi program studi. Perbedaan tersebut dapat dipetakan dalam dalam tiga hal: *pertama*, distingsi yang

²² Bahri, "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya."

²³ Novi Resmi, "Model-model pembelajaran terpadu," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 1-10.



dirumuskan secara eksplisit dan implisit. Rumusan kekhasan program studi Jurnalistik Islam tercermin dalam pernyataan visi dan misi program studi. *Kedua*, distingsi yang menggambarkan dalam profil lulusan; dan *ketiga*, distingsi yang terdeskripsikan dalam nama mata kuliah. *Ketiga* bentuk pencirian tersebut akan dideskripsikan secara sistematis dalam studi ini.

Rumusan distingsi yang secara redaksional dinyatakan secara eksplisit muncul dalam pernyataan visi program studi IAIN Parepare dan IAIN Ambon. IAIN Parepare menekankan pada proses akulturasi budaya yang dilakukan ke dalam bidang Jurnalistik Islam berbasis pada teknologi informasi. Hal tersebut juga terungkap dalam redaksi visi IAIN Ambon secara eksplisit mengintegrasikan keislaman dan keilmuan jurnalistik dalam bingkai multikultural. Kata 'akulturasi' dan 'integrasi' merupakan model yang dipilih oleh kedua program studi

dalam menetapkan distingsi keilmuan Jurnalistik Islam. Sejalan dengan hal tersebut, dua perguruan tinggi, UIN Jambi, dan IAIN Bangkabelitung, merumuskan kekhasan program studi Jurnalistik Islam dengan menetapkan kata religius dan unggul dalam rumusan visinya. Kedua kata tersebut secara bersama menjadi bagian dari pernyataan visi program studi. Sementara itu, IAIN Batusangkar menetapkan distingsinya pada aspek keunggulan yang berbasis kearifan lokal menuju reputasi global. Ketiga kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa kelima program studi Jurnalistik Islam telah memiliki distingsi yang dinyatakan secara eksplisit dengan model yang berbeda.

D. Respon Perguruan Tinggi terhadap Dakwah di Era Digital

Era digital yang dikenal juga dengan era industri 4.0 merupakan satu pertanda modernisasi dalam segala aktivitas, tak terkecuali dalam

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



pendidikan. Inovasi teknologi menjadi salah satu tanda era ini.²⁴ Basis zaman ini adalah digitalisasi melalui analisis data yang komprehensif sehingga literasi lama harus mulai beriringan dengan literasi baru. Literasi lama meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung, sedangkan literasi baru berisi tiga hal, yakni: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. 1) Literasi data merujuk pada kompetensi membaca, menelaah, dan membuat kesimpulan dari data dan informasi (*big data*) yang ditemukan. 2) Literasi teknologi mengacu pada kompetensi untuk memahami cara kerja mesin. Hasil kerja yang maksimal dapat mudah dicapai dengan menerapkan

teknologi dan bekerja berlandas produk teknologi. 3) Literasi manusia berkenaan dengan kecakapan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Tuntutan revolusi industri 4.0 mensyaratkan peningkatan keterampilan (*up-skilling*) atau pembaruan keterampilan (*reskilling*) untuk sumber daya manusia (SDM).²⁵ Terjadinya perubahan ini mendorong perubahan dalam segala aspek kehidupan,²⁶ termasuk perubahan di dunia pendidikan. Perguruan tinggi adalah salah satu penghubung antara penyedia SDM dengan kompetensi yang dibutuhkan di era industri 4.0. Diantara kompetensi yang signifikan hingga sekarang yakni kompetensi jurnalistik. Kompetensi jurnalistik

²⁴ Chandra Lukita dkk., "Curriculum 4.0: Adoption of Industry Era 4.0 as Assessment of Higher Education Quality," *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 14, no. 3 (31 Juli 2020): 297, <https://doi.org/10.22146/ijccs.57321>.

²⁵ Himawan Aditya Pratama dan Heni Dwi Iryanti, "Transformasi SDM Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi 4.0 di Sektor Kepelabuhan," *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 18, no. 1 (2 Maret

2020): 71-80, <https://doi.org/10.33489/mibj.v18i1.229>.

²⁶ Sri Ayu Astuti, "Impact of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Media Technology towards Siber Community Behavior [Dampak Revolusi Industri 4.0 Dan Kemanfaatan Teknologi Media Digital Terhadap Perilaku Buruk Masyarakat Siber]," *Proceeding of Community Development* 2 (31 Januari 2019): 483, <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.503>.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



pada era sekarang ini diperlukan peningkatan ketrampilan (*up-skilling*).

Curtis D MacDougall mendefinisikan jurnalistik sebagai aktivitas mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Sementara Erik Hodgins menjelaskan bahwa jurnalistik adalah penyebaran informasi dari satu tempat ke tempat lain dengan tepat, teliti, dan cepat untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu bisa dibuktikan.²⁷ Dengan demikian, jurnalistik adalah kegiatan penyampaian informasi dari sumber kepada khalayak dengan baik dan benar. Benar dari segi isi atau informasi yang disampaikan dan baik dalam hal cara penyampaian informasi tersebut. Berdasar definisi tersebut, ada lima komponen penting

dalam jurnalistik, yaitu: Sumber berita; Seorang jurnalis, pelaku utama dalam dunia jurnalistik, merupakan penentu seperti apa bentuk dunia jurnalistik yang eksis; Sasaran atau penikmat isi/informasi yang terdiri dari para pembaca, pendengar atau penonton; Cara penyampaian informasi kepada khalayak; dan Isi informasi atau berita.²⁸

Tantangan terbesar jurnalistik era industri 4.0 ini adalah menjadikan teknologi digital sebagai peluang untuk jurnalistik semakin berkembang.²⁹ Salah satu gagasan pembaruan dalam jurnalistik digital yang diinisiasi oleh Google News Initiative yakni mediapreneur. Gagasan yang menggabungkan antara bisnis media dengan produk jurnalistik yang berkualitas. Namun upaya memproduksi jurnalisme digital yang berkualitas, mempunyai

²⁷ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik* (Bandung: Nuansa, 2004).

²⁸ Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam* (Shahara Digital Publishing, 2015).

²⁹ Reza Ade Putra, "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi," *JUSIFO* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 1-6, <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



beberapa kendala yang perlu dijawab dengan revolusi industri 4.0.

Jurnalisme era digital yang meniscayakan kecepatan, memiliki tantangan disinformasi dalam pemberitaan, sehingga perlu penguatan dalam jurnalisme data. *Big data* yang menjadi salah satu unsur revolusi industri 4.0 bisa menjadi peluang besar dalam perkembangan digitalisasi media dan jurnalisme data.³⁰ Jurnalisme data (*data-driven journalism*) merupakan salah satu terobosan jurnalistik di era internet. Jurnalisme data mulai dikembangkan oleh beberapa media online nasional. Jurnalisme data mempunyai kelebihan dalam memperkuat peran jurnalis pada menyediakan analisa yang akurat di tengah banjir informasi. Akses pada berbagai tools pengolahan, analisa dan visualisasi data seperti excel menjadi semakin mudah untuk digunakan.

Keterbukaan data pemerintah dan lembaga publik lainnya melalui digital, semakin memudahkan jurnalis dalam mencari, mengolah hingga publikasi informasi.³¹ Jurnalisme data akan terus berkembang karena internet menyediakan sejumlah besar ruang penyimpanan data yang tersedia untuk umum.³² Oleh karena itu, praktik jurnalisme data membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang tekun dan terampil, perlu adanya literasi manusia yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Kehadiran era industri 4.0 juga berdampak pada tuntutan pengembangan kurikulum program studi di perguruan tinggi. Dalam hal ini, jurnalistik sebagai salah satu bagian dari program studi atau peminatan atau konsentrasi dituntut

³⁰ Adhitya Asprilla Nunik Maharani, "Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo," *Kaian Jurnalisme* 2, no. 2 (2019).

³¹ Wahyu Dhyatmika, "Pengantar Jurnalisme Data," t.t., 48.

³² Muhammad Badri, "Inovasi jurnalisme data media online di Indonesia," 2017.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
 DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>



Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023

untuk ikut berbenah. Semua sektor industri harus siap bertransformasi di masa disrupsi yang revolusioner. Dunia jurnalistik perlu melakukan penyesuaian agar tidak ditinggalkan khalayak atau pembaca. Program studi perlu memberikan pemahaman mulai dari penguasaan teknologi terkait internet dan *cyber*, regulasi, dan perubahan *platform* dengan mengembangkan media konvensional ke media digital.

Keterlibatan (*involvement*) jurnalistik dalam industri 4.0 dapat dilihat melalui fakta persebaran informasi di dunia maya ketika terdapat persaingan media konvensional dengan media online. Internet telah memberikan kemudahan akses bagi media online. Perkembangan media online lebih pesat dan menarik karena ia mampu memberi kesempatan kepada setiap orang untuk secara mandiri berperan sebagai *citizen journalism*, *content*

creator, bahkan *broadcaster*. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa industri jurnalistik saat ini perlu melakukan pengembangan strategi. Setiap insan jurnalis harus mampu memberikan konten terbaik, menarik, informatif, dan program siaran yang lebih inovatif.

Jurnalistik profetik (kenabian) atau lebih populer dengan jurnalistik Islam mempunyai peluang yang strategis untuk membentuk opini masyarakat yang mempunyai orientasi pada informasi-informasi tentang ajaran-ajaran Islam sebagai sumber stimulus memperbaiki akidah, syariah, dan akhlak pada era keberlimpahan informasi ini. Jurnalistik Islam didefinisikan sebagai aktivitas jurnalistik yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya.³³ Emha Ainun Nadjib menyebutkan jurnalistik Islam adalah suatu teknologi dan penyebarluasan

³³ Ramdan, *Jurnalistik islam*.



informasi (tulisan yang diterbitkan) bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam untuk menentukan arah bagaimana seharusnya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban ada dan hadir.³⁴

Jurnalistik Islam membawa misi *amar ma'ruf nahi munkar* seperti termaktub dalam firman Allah swt surat Ali 'Imran: 104, yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Jurnalistik Islam berfungsi untuk menyampaikan pesan dan berusaha mempengaruhi masyarakat supaya bertindak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga informasi yang

disampaikan tidak berlawanan dengan ajaran Islam, seperti mendukung kemungkaran, memutarbalikkan fakta, membuat kabar bohong, dan lain sebagainya. Kroscek informasi juga salah satu pedoman yang harus juga dipatuhi oleh jurnalistik Islam.³⁵ Dengan adanya materi Jurnalistik Islam atau profetik (kenabian) atau dengan berbagai variasi nama lain dalam program studi atau bahkan fakultas dapat menjadi alternatif bagi mahasiswa dalam berdakwah di era kecanggihan teknologi saat ini.

E. Penutup

Studi ini menemukan adanya perbedaan respon perguruan tinggi terhadap dakwah di era digital diwujudkan melalui struktur kurikulum yang ditawarkan. Perguruan tinggi Islam melakukan kontekstualisasi kebijakan berdasarkan pada pemetaan kondisi

³⁴ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal* (Jakarta: Teraju, 2004).

³⁵ Febriany, “Tantangan Jurnalis Muslim di Era Revolusi Industri 4.0” 3, no. 2 (2019): 1-13.



internal perguruan tinggi, kurikulum KKNI dan Kebijakan Kampus Merdeka-Merdeka Belajar. Fenomena tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan profil lulusan, distingsi keilmuan, struktur kurikulum dan mata kuliah yang tawarkan. Perbedaan profil lulusan terlihat dari sisi jumlah profesi yang ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi. Ketidaksamaan jumlah profil lulusan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan perpektif dalam melihat kebijakan, mengantisipasi realitas yang ada baik dari sisi eksternal maupun internal institusi *dan* strategi pengembangan keilmuan yang diharapkan. Pada saat yang sama, perbedaan profil lulusan menunjukkan aspek distingsi program studi.

Distingsi pada setiap program studi Jurnalistik Islam yang dikembangkan di PTKIN mencerminkan ciri khas dan karakteristik keilmuan yang dikembangkan secara spesifik. Ciri

khas program studi ditemukan dalam rumusan visi program studi sebagai gambaran arah tujuan yang akan dicapai. Sebagian PTKIN menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan berbasis pada aspek budaya dan kearifan local, di sisi lain mereka cenderung mengedepankan proses integrasi keilmuan dengan mengambil model bersama (*shared model*). Selanjutnya, studi ini menemukan bahwa Jurnalistik Islam yang dikembangkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang mengacu pada nilai-nilai *unity of sciences*, KKNI, *Green Campus*, dan moderasi beragama. Jurnalistik Islam dapat menjadi solusi program studi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang inklusif dalam proses pembuatan berita seperti *tasamuh*, *tawazun*, *tawasuth*, dan *i'tidal*. Nilai tersebut dapat menjadi pedoman dan rujukan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwan. "Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah." *Jurnal pencerahan* 8, no. 2 (2014).
- Akker, Jan van den. "van den Akker, Jan," Curriculum Perspectives: An Introduction," pp. 1-10 in Jan van den Akker, Wilmad Kuiper, and Uwe Hameyer, eds., *Curriculum Landscapes and Trends*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2003., 2003.
- Amaliah, Eni. "Jurnalistik Islam Di Era Media Sosial" 2, no. 2 (2019): 128-52.
- Asprilla, Adhitya, Nunik Maharani. "Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo." *Kaian Jurnalisme* 2, no. 2 (2019).
- Astuti, Sri Ayu. "Impact of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Media Technology towards Siber Community Behavior [Dampak Revolusi Industri 4.0 Dan Kemanfaatan Teknologi Media Digital Terhadap Perilaku Buruk Masyarakat Siber]." *Proceeding of Community Development* 2 (31 Januari 2019): 483. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.503>.
- Badri, Muhammad. "Inovasi jurnalisme data media online di Indonesia," 2017.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34.
- Bakti, Andi Faisal, dan Isabelle Lecomte. "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 185-203.
- Dhyatmika, Wahyu. "Pengantar Jurnalisme Data," t.t., 48.
- English, Fenwick. "Curriculum Mapping and Management,," 1984.
- Febriany. "Tantangan Jurnalis Muslim di Era Revolusi Industri 4.0" 3, no. 2 (2019): 1-13.
- Furchan, Arif, dan Agus Maimun. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam," 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Hamada, B.I. "Towards a global journalism ethics model: an Islamic perspective" 22, no. 2 (2016): 188-208.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cet ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Julaeha, Siti. "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal*. Jakarta: Teraju, 2004.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>

Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



- KURNIAWAN, YOGA MUHAMMAD. "Administrasi Kurikulum," 2019.
- Lukita, Chandra, Suwandi Suwandi, Eka Purnama Harahap, Untung Rahardja, dan Chairun Nas. "Curriculum 4.0: Adoption of Industry Era 4.0 as Assessment of Higher Education Quality." *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 14, no. 3 (31 Juli 2020): 297. <https://doi.org/10.22146/ijccs.57321>.
- Muis, A. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Musyafak, Najahan, Mustofa Hilmi, dan Silvia Riskha Fabriar. "The Uniqueness of Islamic Journalism at the Indonesian Islamic Universities in the Digital Age." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 5, no. 1 (2022): 45–62.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Pratama, Himawan Aditya, dan Heni Dwi Iryanti. "Transformasi SDM Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi 4.0 di Sektor Kepelabuhan." *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 18, no. 1 (2 Maret 2020): 71–80. <https://doi.org/10.33489/mibj.v18i1.229>.
- Putra, Reza Ade. "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi." *JUSIFO* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 1–6. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.
- Rahmawati, Aisyah Nur. "Identifikasi masalah yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum 2013 revisi di SD." *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2018): 114–23.
- Ramdan, Anton. *Jurnalistik Islam*. Shahara Digital Publishing, 2015.
- Resmini, Novi. "Model-model pembelajaran terpadu." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 1–10.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Saragih, M. Yoserizal. *Jurnalistik Islam*. Guepedia, 2019.
- Steele, J. "Journalism and 'The Call to Allah': Teaching Journalism in Indonesia's Islamic Universities and State Institutes" 6 (2012): 2944–61.
- Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Bandung: Nuansa, 2004.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>
Received: 15-09-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 17-11-2023



Copyright (c) 2023 Najahan Musyafak, Silvia Riskha Fabriar, Mustofa Hilmi

HOW TO CITE : Musyafak, N., Riskha Fabriar, S., & Hilmi, M. (2023). Jurnalisme Profetik: Respon Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 3(2), 164 - 186. <https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673>



Mediova is managed by :

The Islamic Journalism study program of the Islamic Da'wah and Communication Faculty, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia.

Address : Jl. Petaling Raya KM 13 Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka (33173), Indonesia

Email : jurnalmediova@gmail.com